

**DINAMIKA KONSEP DIRI SANTRI PRIMA ANGGOTA GONG-GONGAN
(STUDI KASUS DI PESANTREN RAKYAT DESA SUMBER PUCUNG
KABUPATEN MALANG)**

Hamdani Abdi, Yusuf, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Gajayana No. 50 Malang, Telp. 085608820425
email: reformer_ramdan@yahoo.com

ABSTRAK

fokus penelitian ini adalah, pertama Bagaimana kondisi konsep diri Santri Prima Anggota Jagon-gmaton Di Pesantren Rakyat, kedua Bagaimana problem konsep diri Santri Prima, ketiga Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri Santri Prima, keempat Bagaimanakah bentuk dinamika konsep diri Santri Prima. Penelitian ini bertujuan Pertama Untuk mendiskripsikan kondisi konsep diri Santri Prima ke Dua Untuk memetakan problem konsep diri Santri Prima, ke Tiga Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri Santri Prima, Ke Empat Untuk menemukan bentuk dinamika konsep diri Santri Prima, Metode yang digunakan mengguakan metode diskriptif kualitatif karena penelitian ini menjelaskan keadaan atau fenomena di lapangan yang di kumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sempel dalam penelitian ini berjumlah 2 (dua) subjek, yaitu berusaha memaparkan penelitian sebagaimana adanya sesuai dengan data yang di kumpulkan dan di lanjutkan dengan menarik kesimpulan dengan membandingkan lapangan dan standar buku yang mengacu pada teori yang ada. penelitian menunjukkan dinamika konsep diri berkembang dan meningkat lebih positif di bandingkan dengan sebelumnya salah satu 1. faktor pendukung dalam proses berkembangnya konsep diri ke arah positif tidak lepas dengan lingkungan pesantren dan orang-orang di dalamnya, juga terdapat banyak kegiatan salah satunya gonggongan, dengan metode pendekatan seni music, di isi dengan kegiatan diskusi positif, ada jargon prilaku lokal wawasan global, hal itu menjadi cara pandang subjek, dari kondisi konsep diri meningkatkan konsep diri subjek mengetahui dirinya sendiri keyakinan subjek memiliki tujuan hidup dan ma'na hidup serta merasa senantiasa untuk menjadi individu berkembang.

Kata kunci: Konsep Diri, Perkembangan Konsep Diri, Santri Prima

Pendahuluan

Masyarakat Sumberpucung merupakan masyarakat beragam dengan gaya hidup kolaborasi masyarakat pedesaan dan semi perkotaan. Secara geografis, masyarakat Sumberpucung terletak di antara Stasiun KA, Pasar Kecamatan, wisata Karangates,

penginapan gelap dan lokalisasi prostitusi. Letak Desa ini memang sangat mendukung berkembangnya tradisi bebas norma agama dan hukum Negara.¹

Banyak problematika yang dialami oleh keluarga, di antaranya parenting (semua hal yang terkait dengan pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya), *Maritalconflict* (konflik antar suami dan istri), problem komunikasi gangguan belajar pada anak, masalah finansial keluarga, pengetahuan agama yang rendah, kesehatan dan hubungan social.²

Pesantren merupakan basis pendidikan Islam dan pewaris tradisi keislaman tertua di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan alternatif yang dikenal terbuka, namun tidak semua masyarakat bisa mengakses pesantren yang disebabkan hambatan kultural dan psikologis bagi kelompok masyarakat yang berkebutuhan khusus. Sementara animo masyarakat terhadap pesantren sangat tinggi.³ Pesantren Rakyat al-Amin merupakan medan budaya kolaboratif yang cukup efektif dalam menyantirkan kaum abangan dan santri pinggiran-miskin ala kerakyatan, berbasis kearifan lokal dengan pendekatan pemberdayaan multi strategis, sebagaimana model dakwah Sunan Kalijaga ketika menyebarkan Islam di Tanah Jawa⁴

Kegiatan Jagong maton diselenggarakan setiap dua minggu sekali. yang mana dimulainya acara setelah menunaikan jamaah waktu ba'da isya' barulah dimulai dengan gendingan yang di iringi dengan lagu-lagu, Tahapan pertama untuk memanggil para anggota yang bermukim di sekitar, karena suara klentingan juga suara simbol

¹Mufdah, 2012. Pesantren Rakyat: Perhelatan tradisi kolaboratif kaum abangan dengan kaum santri Pinggiran di desa sumberpucung kabupaten Malang Jawa timur Jurnal nasional el Harakah Vol.14 No. rakyat , hlm, 117

² Observasi dan wawancara 2013 Januari 5, 19.00

³Ibid

⁴ Ibid.

seruan atau panggilan bahwa acara sudah dimuali, sebagian besar lagu disuarakan bernuansa islami dan kemudian diakhiri dengan *jagongan* (berbincang-bincang) mengenai masalah ummat.

Berdasarkan latar belakang di atas dan permasalahan yang ditemukan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Studi Kasus” Konsep Diri santri prima Anggota Komunitas Gonggongan Jagong Maton“. Penelitian konsep diri ini dilakukan karena salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah perubahan perilaku anggota dari sebelum mengikuti dan pasca menjadi anggota komunitas. Dan fenomena para santri mema’ni proses tersebut, Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya bahwa yang mencolok dalam komunitas tersebut dari berbagai macam latar belakang orang dan pekerjaan namun mereka dapat berkerjasama dan hal itu hadir di dalam komunitas.

Landasan Teori

A. KONSEP DIRI

1. Definisi Konsep Diri

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri merupakan pelajaran awal seseorang mengenai keberadaan dirinya, dan istilah self concept atau konsep diri beberapa penulis mengartikan sebagai citra diri,

Kartini Kartono dalam Kamus Psikologinya menuliskan bahwakonsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar olehseseorang mengenai

dirinya sebagai seorang individu; ego dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya⁵ Menurut Stuart dan Sundeen sebagaimana dikutip oleh Keliat, konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.⁶

B. PROBLEM DAN PERKEMBANGAN KONSEP DIRI

1. Penegretian Berkembangnya Konsep Diri

Konsep diri bukan merupakan bawaan lahir, dan bukan pula muncul begitu saja tetapi berkembang secara perlahan-lahan selama rentang kehidupan individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut Cooley (dalam Heidemans), berpendapat bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran dan identitas dalam hubungan interaksi simbolist antara dirinya dengan kelompok primer yaitu keluarga. Hubungan tatap muka dalam kelompok primer tersebut mampu memberikan umpan balik kepada individu tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya.⁷

2. Problem Perkembangan Konsep Diri

Menurut Yulius Beny Prawoto pembentukanya problem dalam konsep diri ialah dikarenakan kecemasan sosial, semakin kecemasannya tinggi maka konsepdirinya rendah dan semakain tingkat kecemasannya rendah tingginya otoritas konsep diri nya⁸

⁵Kartono, Kartini & Dali Gulo. *Kamus Psikologi*. (Bandung: CV Pionir Jaya, 2003) hal. 440

⁶ Keliat, Anna. *Gangguan konsep diri* (Jakarta: penerbit buku kedokteran EGC, 1992) hal.2

⁷ Heidemans, Estiler. op. cit., hlm. 68

⁸Prawoto, Yulius Beny. (2010) "*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosi Pada Remaja Kelas Xi Sma Kristen 2 Surakarta* ", Universitas Sebelas Maret Surakarta hal, 63

Pengertian Kecemasan sosial adalah keadaan suasana hati yang ditandai oleh afek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah di mana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir. Kecemasan mungkin melibatkan perasaan, perilaku, dan respon-respon fisiologis .

C. FAKTOR- FAKTOR DALAM KONSEP DIRI

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hardy dan Heyes⁹ bahwa Faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah :

1. Reaksi dari orang lain
2. Perbandingan dengan orang lain
3. Peranan seseorang
4. Identifikasi terhadap orang lain

Rakhmat¹⁰ menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu: orang lain dan kelompok rujukan (reference group). Sedangkan Gunarsa¹¹ menyebutkan bahwa selain faktor lingkungan, faktor spesifik lain yang mempengaruhi konsep diri adalah: (1) Jenis kelamin (2) Harapan-harapan (3) Suku bangsa (4) Nama dan pakaian. Gabriel filsuf eksistensial, yang mencoba menjawab misteri” keberadaan , the mystery of being “ menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita “ The fact is that we cant understand our selves by starting from the other, or from others, and only by starting from,them” kita mengenali diri kita dan orang lain lebih dulu, bagaimana anda menilai diri saya, akan membentuk

⁹ Hardy, Malcom dan Steven Heyes, 1988. *Pengantar Psikologi* (terjemahan oleh Soenarji), Jakarta : Erlangga

¹⁰ Jalaud Rakhmat, M.Sc, *Psikologi Komunikasi*, 2004. Ctk ke2. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hal: 100

¹¹ Gunarsa, Singgih D dan Yulia S.D.G. 1983. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

diri saya saya ingat ketika saya pertama kali saya di perkenalkan di Universitas di America sebagai Fullbright. Orang amereca mengenal Mahasiswa yang mendapat biasiswa di fulbringht sebagai orang-orang cerdas, dan ketua departemen komunikasi Masa di perkenalkan kepada saya sebagai mahasiswa yang “Fully Bright “ setiap orang menganggap saya cerdas” rekan-rekan saya mengelari saya Profesor tiba-tiba saya yang lulus biasa-biasa saja di indonesia, mendapat penghargaan yang luarbiasa, citradiri sudah terbentuk karna bujian orang lain, samapai skarang saya masih ragu apakah keberhasilan itu timbul karna kecerdasan saya atau karna pujian orang terhadap saya

D. DINAMIKA KONSEP DIRI

1. Pengertian Dinamika Konsep Diri

Freud berpendapatdinamika konsep diri manusia sebagai sistem yang kompleks memakai energi untuk berbagai tujuan seperti bernafas bergerak, mengamati dan mengingat kegiatan psikologik juga membutuhkan energi, yang di sebutnya energi psikik (psychic energy) energi yang di tranform dari energi fisik memallui id beserta insting-instingnya, ini sesuai dengan kaidah fisika, bahwa energi tidak dapat hilang tetapi dapat pindah dan berubah bentuk¹²

Variasi struktur kepribadian yang kompleks membuat elaborasi dinamika kepribadian (konsep diri) sukar di buat formulanya, Akhirnya, jung mencoba mendekati dinamika itu dari prinsip-prinsip interaksi dan fungsi atau tujuan penggunaan energi psikis¹³

¹² Alwiswol, 2009, “*Psikologi Kepribadian*”, Malang, UMM Press, hlm : 18

¹³ *Ibid* : 49

Metode penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif diskriptif, maksudnya data yang di kumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Difinisi penelitian diskriptif menurut Whitrey, merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian diskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dengan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena,¹⁴

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah salah satu perkampungan di desa sumberpucung malang Alasan Penelitian memilih lokasi ini karna peneliti menemukan fenomena uik dimana terdapat lembaga pemberdayaan masyarakat yang bernama pesantren rayat dan mempunyai kegiatan salah satunya gonggongan jagong maton terdapat santri prima, hal ini yang menariak ialah dikarenakan terdapat santri Bersosial kurang cakap kurang mampu menjalin hubungan dengan lingkungan masyarakat. Namun akhirnya mulai belajar dan biasa cakap. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dimana pada teknik ini terdapat tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

¹⁴ Muhamad Nazir, 1999, *Metodologi Penelitian*, edisi ke-4, (Jakarta: Grafiya Indonesia,). hal.63

Pembahasan Dan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu perkampungan muslim di kecamatan sumber pucung kabupaten Malang, alasan peneliti untuk mengadakan penelitian di kampung sumberpucung ketertarikan peneliti terhadap lembaga bernama Pesantren rakyat dan terdapat banyak kegiatan di dalamnya untuk meberdayakan masyarakat, salah satunya komunitas gonggongan jagong matom dan para agota komunitas, selain itu penelitaian mengenai dinamika konsep diri di desa tersebut belum pernah dilakukan sehingga peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian ini,

Gambaran diri pada penelitian ini lebih kepada cara subjek memandang dirinya sendiri, Konsep diri merupakan pandangan individu yang menyeluruh terhadap dirinya sendiri, seperangkat persepsi yang unik, ide-ide dan sikap yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Konsep diri mengalami perkembangan seiring dengan proses interaksi individu dengan lingkungannya. Perkembangan konsep diri yang didapatkan diinternalisasi ke dalam diri individu itu sendiri. Selain itu konsep diri juga mencakup seluruh aspek pribadi individu yang disadari atas pandangan, persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang sekaligus melahirkan penghargaan terhadap dirinya.

1. **Kondisi konsep diri santri** prima anggota gonggongan jagongmaton di pesantren rakyat dengan adanya geng-gongan jagon-gong mampu meningkatkan konsep diri, subjek mampu mengetahui dirinya sendiri, mempunyai keyakinan, tujuan hidup, dan ma'na hidup jelas, serta senantiasa mempunyai keinginan kuat untuk menjadi individu yang berkembang terlepas dari berbagai pengalaman hidup yang baik bahkan buruk sekalipun, naik turunnya konsep diri dapat di pengaruhi dari ingkungan

sekitar, kedua subjek mempunyai pandangan bahwa berkembangnya konsep diri, tidak bisa di dilihat dan di tentukan oleh besarnya materi yang dimiliki, atau seberapa besar individu mengalami pengalaman yang menyenangkan di rentang kehidupannya, namun juga karena di dapatkan dari peristiwa negatif, tinggi rendahnya konsep diri tidak mudah untuk di deteksi dari dalam karena ukuran yang di miliki bersifat subjektif dan tergantung dari standar yang di miliki oleh setiap individu.

2. **Problem konsep diri santri prima** anggota gonggongan jagongmaton di pesantren rakyat, ternyata santri pernah mempunyai masa lalu negatif dan minder tidak merubah dirinya akhirnya hal itu membuat kedua santri terus gelisah juga tidak produktif dalam kehidupan, namaun ketika kedua santri sadar atas segala kesalahannya sehingga dari titik itu mereka berusaha memperbaiki dan tidak lagi mengulangi kesalahannya untuk kedua kalinya mereka mendapatkan peningkatan kebahagiaan dan merasa lebih tenang, dalam hidup menjadi lebih produktif karena di gambarkan probelem santri prima adalah mereka mengalami kegelisahan takut ketika di akhirat nantinya akan masuk neraka, di sebabkan atas perbuatan mereka sendiri, menjadi benar-benar orang-orang merugi di dunia dan di akhirat, takut generasi muda rusak karena prilaku negatif subjek dan teman teman subjek, hal ini salah satu sepirit gerakan perubahan untuk melakukan hal-hal yang positif dalam prilaku-prilaku kedua subjek.

3. **Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri santri prima** anggota gonggongan jagong maton di pesantren rakyat adalah faktor tujuan kedua subjek mereka cenderung menetapkan tujuan yang sesuai dengan kemampuan, kultur, realita,

menghindari kegagalan dan rasa cemas, mempunyai konsep diri internal maupun eksternal yang cukup tinggi, kepekaan terhadap diri mereka, hal itu dapat mendukung perubahan perilaku-prilaku subjek, peneliti menemukan kedua subjek menetapkan harapan-harapan positif yang ingin di capainya.

4. **Bentuk dinamika konsep diri santri prima** anggota gonggongan jagong-maton di pesantren rakyat yaitu, kedua subjek mampu mendiskripsikan apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya, baik mulai dari sejarah perkembangan dirinya, mulai dari pengalaman positif maupun negatif, mulai dari sebelum ikut dalam komunitas gonggongan jogongmaton, perdana masuk dalam komunitas hingga sampai tak bisa lepas dengan pesantren rakyat, kedua subjek terus belajar untuk selesai dengan diri mereka, berpenampilan apa adanya dengan cara mereka, menerima lapang dada, segala hal apapun itu yang ada dalam diri mereka. Berorientasi menata kualitas pribadi lebih baik lagi, dan subjek memaparkan dulu banyak sekali perubahan berbeda berada dalam diri kedua subjek sekarang mereka hari ini lebih mampu mengendalikan emosi dirimereka sendiri, menerima apa adanya, walaupun terjadi kejadian hal-hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, kedua subjek senantiasa berfikir logis positif, dan tidak mudah terganggu oleh perasaan negatif, seperti perasaan permusuhan. rendah diri, malu, dan rasa tidak aman, namun sebaliknya.